



---

## Yesus sebagai Model Cara Hidup Selibat

**Martinus Rikiwi Setiaji**

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng  
email: martinusrikiwisetiaji@gmail.com

**Diajukan: 3 Oktober 2021; Direview: 25 November 2021; Diterima: 2 Desember 2021;**

**Dipublish: 31 Januari 2022**

---

**ABSTRACT:** *This paper wants to show that celibacy is a way of life that is not contrary to human nature. Celibacy is actually a supernatural way of life which originates from God's own love and becomes a heavenly way of life. Celibacy for the sake of the kingdom of God refers directly to the commandment of Jesus not to marry for the sake of the kingdom of God. Indeed, celibacy is inseparable from the problems that follow. However, this does not mean that celibacy is an impossibility because the Catholic Church has long made it a Church law. Celibacy, which is based on gratitude that God first loved the Church, is a real sign showing that God's love for man is eternal. This paper wants to reiterate that celibacy is an anomaly that must be constantly questioned and debated.*

**KEYWORDS:** selibat, spiritualitas, kharisma, cinta, seksualitas.

## Pendahuluan

Hidup religius selibater di dunia dewasa ini mengalami krisis – banyak yang ke luar, sedikit yang masuk, banyak anggota komunitas dan tarekat menjadi tua, kaum muda yang masuk kurang keyakinan, kurang komitmen, kurang daya membatinkan nila-nilai dan bertekun. Hidup religius semakin kurang dihargai oleh umat, semakin ditantang dan dikritik, disoroti dan dicurigai.

Sebagai seorang religius yang mengarahkan hidup menuju cara hidup selibat, unsur hidup yang paling dipertanyakan dan dipermasalahkan adalah hidup selibat. Pengaruh dunia sekuler melanda Gereja. Kita harus belajar membedakan suara Tuhan, suara Gereja dari suara-suara dunia modern yang sangat berlawanan. Mana yang kita ingin ikuti? Selama ini banyak orang Kristiani – termasuk religius - telah menyesuaikan diri dengan sekian banyak tawaran dunia tanpa menyadari bahwa iman kita mempunyai dasar yang lain. Maka hidup Kristiani tercampur dengan pengaruh yang lain, keyakinan iman menurun, hal-hal menjadi relatif. Sering kaum religius merasa bingung atau cemas, bersikap reaktif dan defensif. Kadang-kadang Gereja merasa minder – seolah-olah kita tidak punya apa-apa untuk mengerti seksualitas dan harus belajar dari dunia dan psikologi modern.

Kita perlu menemukan kembali arti mendalam dari kharisma selibat, spiritualitas indah dari keperawanan demi Kerajaan Allah: undangan untuk mengalami kesatuan intim dengan Yesus Kristus yang merupakan kebahagiaan manusia yang terdalam – yang ditawarkan kepada kita dengan cuma-cuma. Kita harus kreatif dan mampu mengungkapkan apakah artinya hidup selibat dan menghayati seksualitas dalam bentuk religius yang lebih berarti. Akan tetapi untuk menemukan harta tak terungkap itu, kita harus dengan tekun dan tegas melawan arus dunia dengan iman yang jelas.

Selibat yang dibaktikan dalam hidup religius dan imamat adalah pilihan alternatif yang dianggap aneh dengan arus dunia modern. Sekarang dunia mengatakan bahwa yang paling penting adalah hidup seksual yang aktif dan bebas, dalam arti kata: seseorang tak bisa menjadi manusia yang utuh dan hangat dalam relasi tanpa pengalaman seksual yang genital. Dunia merasa bahwa selibat merupakan represi kebutuhan seksualitas yang tidak sehat. Dunia meremehkan selibat dan mau membuktikan bahwa dengan sendirinya bentuk hidup selibat akan mengakibatkan kompensasi secara diam-diam dan tidak halal, akan menyebabkan relasi yang destruktif, manipulatif. Setiap skandal

dianggap sebagai bukti nyata. Setiap skandal juga mengguncangkan pikiran orang-orang selibat yang lain dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan: “Kalau terjadi begitu pada dia, bagaimana saya? Apakah selibat itu tidak mungkin? Apakah betul bahwa setiap orang perlu pengalaman seksual untuk menjadi manusia yang dewasa dan berkembang? Apakah betul bahwa orang selibat hanya melarikan diri dari seks, tanggung jawab, dan kenyataan? Apakah niat saya tidak realistis?” Mentalitas dunia sangat memengaruhi kaum muda yang menghindari panggilan religius pada khususnya dan semua orang pada umumnya yang memahami makna Cinta yang sebenarnya.

Tulisan ini berupaya mengajak kita memahami lagi selibat dengan belajar dari Yesus dan Tuhan kita. Demi mencapai tujuan tersebut, maka tulisan ini akan mengikuti skema pembahasan sebagai berikut: Bagian pertama berisikan penjelasan tentang selibat. Bagian kedua, membahas spiritualitas. Bagian ketiga, menjelaskan tentang pengalaman akan cinta Allah sebagai jawaban, dan bagian keempat menguraikan selibat sebagai integrasi antara spiritualitas dan seksualitas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pemahaman mengenai Selibat**

Selibat berasal dari kata Latin *caelibatus* yang berarti “hidup tidak menikah”. Gereja Katolik Roma menuntut para imamnya untuk tidak menikah seumur hidup dan taat pada kemurnian pribadi dalam pikiran maupun dalam perbuatan. Selibat bukan suatu pokok iman Katolik, melainkan tuntutan hukum Gereja yang mengatur cita-cita tentang hidup klerus Katolik. Selibat harus dibedakan dari kaul para religius untuk tidak menikah. Secara teologis, Gereja mengajarkan bahwa imamat adalah sebuah perangkat gereja yang mengikuti hidup dan karya Yesus Kristus. Para imam sebagai pelayan sakramen bekerja *in persona Christi*, yaitu dalam diri manusia Kristus.

Oleh sebab itu, kehidupan para imam harus mengikuti kesucian Kristus sendiri yakni menikah dengan Gereja atau menjadi mempelainya. Pengorbanan untuk tidak menikah demi Kerajaan Allah (Bdk; Luk. 18: 28-30) dan untuk mengikuti teladan Yesus Kristus yang “menikah” dengan Gereja – yang dipandang oleh paham Katolik dan banyak tradisi Kristiani lainnya sebagai “Mempelai Kristus”.

Joseph Ratzinger<sup>1</sup> dalam ‘Garam Dunia’ juga menjelaskan bahwa praktik selibat ini adalah berdasarkan pada khotbah Yesus yang menghubungkan keputusan Tuhan dalam Perjanjian Lama untuk menganugerahkan imamat kepada satu suku saja, yaitu suku Levi, dan yang tidak seperti suku-suku lain tidak menerima tanah sejangkal pun dari Tuhan namun mendapatkan “Tuhan sendiri sebagai harta warisannya”. (Bdk; Bil. 1: 48-53)

## **1. Selibat: Beberapa Pendasaran Biblisnya**

Perjanjian Baru menampilkan dua pandangan tentang kehidupan klerus: Di satu pihak, beberapa Rasul menikah<sup>2</sup> dan Paulus menganjurkan para penilik jemaat untuk beristri.<sup>3</sup> Di lain pihak, nilai keperawanan ditekankan bagi mereka yang dipanggil untuk mengabdikan diri sepenuhnya pada Kerajaan Allah.

Yesus mengajarkan bahwa ada orang yang dipanggil untuk mengabdikan diri seluruhnya hanya pada Allah. Maka Yesus sendiri menganjurkan selibat kepada murid-murid-Nya. Setelah mendengar ajaran-Nya tentang perkawinan yang tidak terceraiakan, murid-murid-Nya mengatakan: “Kalau demikian halnya hubungan antara suami dan istri, lebih baik jangan kawin.” Lalu Yesus menjawab: “Tidak semua orang dapat

---

<sup>1</sup> Sekarang Paus Emeritus Benediktus XVI

<sup>2</sup> Bdk; *Mat 8:14; 1 Kor 9:5.*

<sup>3</sup> Bdk; *1 Tim 3:2.*

mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. Ada orang yang tidak dapat kawin, karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri demi Kerajaan Surga. Siapa yang sanggup mengerti, hendaklah ia mengerti!”(Bdk; Mat. 19: 11-12). Menurut Santo Paulus, tidak menikah memungkinkan pengabdian diri seluruhnya kepada Allah. Sebab orang yang tidak menikah, tidak terikat pada banyak tugas keluarga dan dapat mempersiapkan diri dengan lebih bebas akan kedatangan Kristus.(Bdk; 1 Kor. 7:26-35.

## **2. Selibat: Dalam Lintasan Sejarah Gereja**

Sejak awal sejarah Gereja berkembang pendapat bahwa status tidak menikah demi pengabdian kepada umat Allah lebih “tinggi” daripada hidup perkawinan. Sejak abad ke-4, uskup-uskup di Yunani, Mesir dan Eropa Barat kebanyakan tidak menikah atau meninggalkan istri mereka sesudah ditahbiskan. Tetapi pada zaman itu, para imam dan diakon di seluruh Gereja tetap boleh beristri dan tidak ada hukum yang melarang seorang imam menikah.

Dalam semua Ritus Timur Gereja Katolik, para uskup wajib berselibat. Tetapi dalam Ritus Katolik Byzantin, Koptik, Siria, Armenia, dan Rutenia, para imam biasanya berkeluarga sama seperti dalam Gereja Ortodoks. Hal ini sesuai dengan keputusan Sinode Trullo pada tahun 692, bahwa pria beristri ditahbiskan juga bukan hanya aturan tata-tertib atau kemudahan hukum gerejani. Inilah suatu keputusan rohani: Sakramentalitas Perkawinan dan Tahbisan saling melengkapi dalam pelayanan sebagai imam. Demikian juga selibat bukan hanya hukum gerejani semata, melainkan keputusan rohani Ritus Katolik Roma. Hanya orang yang dipanggil Allah pada kehidupan selibat ditahbiskan supaya dapat melayani umatNya dengan lebih leluasa.

Tiga puluh tujuh orang paus pada abad-abad pertama menikah dan berumahtangga. Paus Hormisdas (514-523) misalnya, adalah ayah dari Paus Silverius (536-537). Paus terakhir yang beristri ialah Paus Adrianus II (867-872). Sesudah itu masih ada paus yang berkeluarga sebelum ditahbiskan menjadi imam, lalu sesudahnya hidup berselibat. Kardinal Rodrigo Borgia (1431-1503) mempunyai 4 orang anak yang lahir sebelum ia ditahbiskan menjadi imam dan pada tahun 1492 terpilih menjadi Paus dengan nama Alexander VI.

Di bagian Timur, sejak abad ke-6 dan ke-7 hukum melarang uskup hidup bersama istrinya. Jika sudah menikah sebelum ditahbiskan, ia harus menitipkan istrinya dengan persetujuannya ke suatu biara yang jauh. Tetapi, para imam dan diakon tetap berkeluarga sampai kini. Selibat imamat dalam Gereja bagian Barat baru mulai menjadi tuntutan kanonik sesudah berbagai sinode partikular menekankan selibat. Dekrit pertama, yaitu Kanon 33 Sinode Elvira (sekitar tahun 350) di Spanyol berbunyi: “Kami menyatakan bahwa semua uskup, imam dan diakon – seluruh klerus yang terlibat dalam pelayanan – dilarang samasekali untuk hidup bersama dengan istrinya dan mengadakan anak. Siapa saja yang melanggar, akan dipecat dari imamatnya.” Tetapi, waktu Uskup Hosius dari Cordoba (sekitar tahun 256-357) mengusahakan supaya dekrit tersebut diundangkan oleh Konsili Ekumenis Nicea (tahun 325), ia tidak berhasil. Namun Damasus I, Sirilus, Inosensius I dan Leo I menyuruh para imam untuk hidup berselibat. Demikian juga sinode-sinode partikular di Afrika Utara, Perancis dan Italia berkali-kali menekankan selibat; suatu tanda bahwa selibat belum menjadi sesuatu yang lazim.

Pada abad ke-10 muncul gerakan untuk meninggalkan selibat imamat di Ritus Latin (Roma). Tetapi dengan adanya gerakan pembaharuan pada abad ke-11, semangat bermatiraga merasuki Gereja. Gregorius VII (1020-1085) berjuang mati-matian untuk membarui selibat imamat, antara lain untuk menghindari milik Gereja diwariskan kepada keturunan klerus. Pada masa

sesudahnya, masih terdapat jurang yang lebar antara cita-cita dan praktik. Umat-umat Reformasi tidak menghargai hidup selibat. Calvin mengajarkan bahwa hidup selibat tidak boleh lebih dihargai daripada hidup menikah. Selibat dicap sebagai usaha menyelamatkan diri. Konsili Ekumenis Trento (1545-1563) meneguhkan kembali hukum mengenai selibat imam, tetapi menyatakan jelas-jelas juga bahwa selibat adalah hukum gerejani semata.

### **3. Selibat: Dalam Dokumen-Dokumen Gereja**

Konsili Vatikan II menyatakan bahwa semua orang beriman harus mengabdikan Tuhan dengan hati yang tidak terbagi. Paulus VI mengharapkan bahwa pengertian mendalam tentang kaitan erat antara imamat dan tugas melanjutkan misi Kristus itu akan semakin memperlihatkan juga kesesuaian antara selibat dan imamat.<sup>4</sup> Namun demikian, Paus bertanya, apakah tidak sebaiknya penerimaan 'hukum selibat yang berat itu diserahkan kepada keputusan masing-masing imam' (Bdk; SC. no. 3), sehingga orang yang merasa terpanggil akan imamat, tetapi bukan akan selibat, dapat ditahbiskan juga (Bdk; SC. no. 7). Hal ini lazim dalam Ritus-Ritus Katolik Timur (Bdk; SC. no. 38). Namun Paus dan Sinode Sedunia 1971 menegaskan bahwa selibat para imam tidak/belum akan dilepaskan. Walaupun demikian, selama masa pengabdian Paulus VI, puluhan ribu imam yang merasa tidak lagi dapat hidup membujang diberi dispensasi sehingga dapat menerima Sakramen Perkawinan (dan tentu saja lebih dahulu meletakkan jabatan sebagai imam).

Pada masa sesudah Konsili Vatikan II, rupanya selibat dipertanyakan banyak orang. Mungkin selibat terlalu disanjung sehingga kekecewaan besar sekali tidak dapat dihindari bila kenyataan lain daripada cita-cita. Selibat para imam hanya dapat menjadi tanda rahmat Ilahi, bila didukung doa dan sikap umat. Supaya imam berkembang sebagai manusia – hal yang mendukung

---

<sup>4</sup> Bdk; *Sacerdotalis Caelibatus dan Sacrosanctum Concilium*, No. 25.

karya pastoralnya – ia perlu mengembangkan bakat-bakatnya, terutama yang kreatif (musik, baca, ilmu, seni, dan lain-lain), cara pergaulan yang matang dan bermanfaat, keterbukaan pada yang indah dan budaya. Ia memerlukan komunitas segar yang menjadi tempat pertukaran pikiran, kesulitan, dan keyakinan rohaninya.

Yohanes Paulus II mempersulit dispensasi dari hukum selibat dan jarang memberikannya. Sinode Uskup Sedunia 1990 meneguhkan hukum selibat (Bdk; *Pater Dabo Vobis*. no. 29), sesudah Sinode tersebut. Di masa kini, Gereja Ritus Latin (Roma) menganggap selibat tetap sangat berguna dan cocok bagi klerusnya, karena membuat mereka lebih bebas untuk melayani umat Allah. Tetapi Gereja juga menyatakan, bahwa kalau berkehendak, ia berhak membatalkan hukum itu, misalnya bila kekurangan imam berselibat, menganjurkan mentahbiskan *virī probati*, yakni “pria yang teruji” (dan berkeluarga).

Kini status hidup tetap tidak menikah dalam Gereja Katolik Roma merupakan persyaratan untuk ditahbiskan menjadi imam dan untuk tetap mengabdikan sebagai imam. Tujuannya adalah pengabdian menyeluruh terhadap umat beriman demi Kristus. Selibat dijadikan persyaratan untuk menerima tahbisan oleh hukum Gereja (Bdk; KHK. no. 1037), walaupun tidak ditetapkan Kristus. Sejak abad ke-12 hukum Gereja memandang perkawinan klerus bukan hanya tidak boleh, melainkan juga tak sah. Pandangan ini diteguhkan Konsili Lateran II (1139) dan rupanya menjadi undang-undang Gereja pertama yang menentukan, bahwa tahbisan merupakan penghalang untuk menikah dengan sah. (Bdk; KHK. no. 1087 dst)

Yohanes Paulus II berusaha membarui semangat selibat dengan mengajarkan bahwa semangat hidup berselibat, miskin, dan tata secara radikal merupakan sikap hidup Yesus sendiri yang seharusnya meresapi seluruh umat beriman. Sekurang-kurangnya waktu meninggal, semua orang harus menempuh jalan terakhir tanpa teman hidup mana pun, meninggalkan segala

miliknya dan menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah. Kenyataan eskatologis itu sudah tampak dalam hidup berselibat demi Kerajaan Allah, yang hanya dapat dimengerti dalam iman dan hanya meyakinkan jika diamalkan secara manusiawi di dalam umat. Tidak terikat pada urusan dan kepentingan hidup berkeluarga, menyanggupkan orang untuk membuka diri pada aneka keperluan umat dan membantu sesama manusia untuk membuka diri pada panggilan Allah sesuai status hidup masing-masing. Hidup berkeluarga Kristiani dan hidup berselibat adalah dua bentuk kesaksian akan cinta kasih Allah. Kedua bentuk itu saling memerlukan dan saling mendukung: mereka yang menikah perlu disadarkan, bahwa cinta kasih akan Allah melampaui cinta di antara anggota-anggota keluarga. Mereka yang berselibat perlu disadarkan bahwa cinta kasih Allah menjadi konkret dalam cinta suami-istri yang tak ditarik kembali. Kedua bentuk hidup ini memerlukan sikap sama yang diungkapkan secara berbeda, yakni kepekaan hati, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, saling memaafkan dan bersetia satu sama lain.

Menghargai selibat tidak berarti menganggap rendah pernikahan atau seksualitas manusia. Tetapi, dalam lingkungan ‘budaya’ yang menganggap seksualitas sebagai sarana utama, bahkan satu-satunya untuk mengungkapkan perasaan dan mutlak diperlukan untuk mengekspresikan rasa erotis sejak umur muda, hidup berselibat sebagai ungkapan cinta kasih manusiawi sukar dimengerti, apalagi dilaksanakan dengan konsekuen. Kalau selibat tidak diamalkan sebagai suatu bentuk cinta kasih, timbul bahaya orang merasa kesepian dan menjadi egosentrik dan aneh – perkembangan demikian tak asing juga pada banyak orang yang gagal membina hidup suami-istri yang diresapi cinta yang semakin dewasa. Tidak menikah demi cita-cita keagamaan selamanya ditentang oleh orang yang berpandangan bahwa manusia memperoleh kebahagiaannya (hanya) di dunia ini. Maka adanya saja orang yang hidup selibat sudah membingungkan, bahkan kadang-kadang menjengkelkan mereka itu.

Segala argumen pro dan kontra selibat tidak dapat meyakinkan sepenuhnya bahwa hukum selibat harus ditiadakan dan tidak juga bahwa selibat mati-matian harus dipertahankan. Segala argumen bercorak ‘sebaiknya, sepantasnya’ dan rasa iman akhirnya harus mengambil keputusan, karena hanya ‘mereka yang diberi rahmat pengertian akan menangkapnya’(Bdk; Mat 19: 12).

### **Pemahaman Mengenai Spiritualitas**

Kata “spiritualitas” berasal dari kata “*spiritus*” artinya ‘roh, hati, sukma’. Atau “spiritualis” artinya sesuatu yang berhubungan dengan hal rohani, atau batin seseorang. Dapat dikatakan, “spiritualitas” menandakan kerohanian atau hidup rohani seseorang.<sup>5</sup> Spiritualitas menunjuk pada semangat atau gerakan dari dalam diri seorang pribadi yang mendorong dia berbuat sesuatu yang bermanfaat. Gerakan ini bukan bersifat psikologis, bukan juga bersifat naluri atau kecenderungan manusiawi tetapi suatu gerakan yang datang dari Allah sendiri.

Spiritualitas dimengerti juga sebagai cara berelasi dengan Tuhan, sesama, diri sendiri dan dengan alam. Spiritualitas digambarkan sebagai seni hidup yang bijaksana, penuh cinta dan tanggung jawab serta mampu diungkapkan dalam tindakan yang konkret. Semuanya itu menjadi hidup bila bersumber dan menyatu dalam hadirat Allah dan menjalankan kehendak-Nya.<sup>6</sup> Menurut Hans Kwakman, spiritualitas mengandung beberapa unsur hakiki, yakni, ‘visi’ mengenai Allah, sesama, dunia dan diri sendiri. Semua unsur hakiki itu bermuara pada suatu ‘relasi’ pribadi dengan Allah yang dialami melalui sesama, dunia atau diri sendiri dan yang membangkitkan ‘jawaban’

---

<sup>5</sup> Bdk; A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani; Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002), 11.

<sup>6</sup> Bdk; Felix Podimattam, *Spirituality and Spiritualities* (New Delhi: Media House, 2001), 9.

dalam hidup yang nyata.”<sup>7</sup> Menurutnya, relasi dan jawaban itu harus sesuai dengan visi. Karena itu, dalam spiritualitas kristiani visi ditentukan oleh wahyu ilahi yang diberikan kepada kita oleh dan dalam Gereja melalui Kitab Suci dan Tradisi, tetapi juga oleh situasi dan kondisi masyarakat.

Seorang yang menghidupi spiritualitas akan dihidupi oleh Allah sendiri melalui Roh-Nya dan menggerakkan pribadi tersebut. Roh Allah membimbing dan mengarahkannya untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah yang telah memanggil dan mengutusnyanya. Roh menggerakkan dan menuntun pribadi tersebut untuk hidup sesuai dengan semangat dan cara hidup Yesus.<sup>8</sup> Spiritualitas ini mengkondisikan orang membangun suatu kehidupan rohani yang dikonkretkan dalam kegiatan rohani dan pelayanan, sesuai visi dan misi yang dirumuskan berdasarkan cara hidup Yesus. Spiritualitas menggambarkan relasi personal manusia dengan Tuhan yang diimani. Pengalaman personal dan pengalaman akan kebaikan Allah itu diungkapkan dan diamalkan nilai-nilainya dalam hidup sosial bersama orang lain.

### **1. Spiritualitas Bersumber dari Kharisma atau “Anugerah Roh”**

Dennis Murphy mendefinisikan kharisma sebagai “Pengalaman Roh”. Kharisma muncul dalam diri seseorang sebagai antusiasme atau semangat yang menggebu-gebu. Semangat itu membuat seseorang menjalankan misinya untuk mencapai tujuan secara konsisten dengan segala konsekuensinya serta dengan suatu dedikasi yang radikal. Lebih jauh, kharisma ini ada untuk dan demi orang lain, bukan demi kebaikan individu, entah secara psikologis maupun secara spiritual. Kharisma ada sebagai tanggapan atas kebutuhan dan situasi

---

<sup>7</sup> Bdk; Hans Kwakman, “Visi Dasar Dan Hakekat Spiritualitas Hati,” dalam *Beberapa Pemikiran tentang Spiritualitas Hati*, diedit oleh Komisi Spiritualitas Provinsi MSC Indonesia (Jakarta: KSP MSC Indonesia, 2002), 25.

<sup>8</sup> Bdk; Aloysius Lerebulan, “Spiritualitas Seorang Pelayan Tuhan,” dalam *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 4/2 (Juli 2005), 60-62.

khusus orang lain.<sup>9</sup> Singkatnya, kharisma merupakan anugerah Roh kepada seorang pribadi untuk kebaikan dan kepentingan orang lain. Sebagai anugerah Roh, kharisma merupakan cara pandang yang ditemukan melalui iman atau hubungan pribadi dengan Yesus. Kharisma bukan hasil studi melainkan sintesa keyakinan atau pandangan iman.<sup>10</sup> Dalam konteks inilah kita akan melihat kharisma sebagai jiwa dan semangat yang mendasari spiritualitas.

## 2. Spiritualitas Bersumber dari Pengalaman Kasih Allah

Spiritualitas bersumber pada kharisma dan kharisma menjadi nyata dalam spiritualitas. Spiritualitas menjadi ekspresi konkret dari pandangan khusus terhadap kehidupan Kristus dan menjadi suatu gerakan hati. Kharisma membentuk spiritualitas karena spiritualitas bersumber dari kharisma. Kharisma menjadi sumber yang mendasari spiritualitas, karena relasi antara kharisma dan spiritualitas ialah seperti sungai dan sumbernya.<sup>11</sup> Menurut Cuskelly, ada tiga unsur yang esensial dari kharisma. Unsur-unsur kharisma ini memberikan implikasi yang luas dan mendalam tentang spiritualitas hati.<sup>12</sup> Salah satunya ialah pengalaman akan Kasih Allah dalam diri pribadi seseorang.

Allah adalah Kasih. Kepercayaan pada cinta Allah ini dihayati menjelma dalam hati manusiawi Yesus yang penuh Cinta Kasih yang hadir di dunia. Dengan menghayati kasih Allah ini, setiap orang dapat dengan mudah peduli dan membagikan cinta yang tulus pada orang lain. Kepercayaan akan kasih Allah ini membentuk visi hidup yang bersumber pada keyakinan ‘Kita

---

<sup>9</sup> Bdk; A. Handoko, *Hati Kudus Yesus Merangkul Segalanya, Jawaban Segalanya: Bahan Pendalaman Nilai-nilai Kharisma*. (Jakarta: Propinsialat MSC Indonesia, 2004). 22-23.

<sup>10</sup> Bdk; Yong Ohoitmur, “Kharisma dan Misi Jules Chevalier” dalam *Makalah Seminar tentang Spiritualitas Hati 25/09* (Pineleng, 2010), 1.

<sup>11</sup> Bdk; Hans Kwakman, *Modul Pekan Chevalier Novisiat MSC Karanganyar* (23-28 Maret, 2009). 28.

<sup>12</sup> Bdk; E.J. Cuskelly, *Jules Chevalier: Man with a Mission* (Roma: Casa Generalizia Missionari Del Sacro Cuore, 1975), 78.

telah mengenal dan telah percaya akan cinta Allah kepada kita” (1 Yoh. 4:16) dan memberikan implikasi sebagai berikut: <sup>13</sup>

- Kita percaya akan cinta Allah kepada kita masing-masing secara pribadi. Hal ini mendorong kita untuk membalas cinta-Nya. Cinta kita adalah balasan cinta-Nya. Kepercayaan itu dinyatakan dalam dedikasi kita kepada Yesus Kristus untuk membagikannya. Di sinilah sumber semangat pengabdian kita kepada-Nya.
- Kita percaya bahwa cinta Allah ditujukan kepada semua orang. Hal ini mendorong kita juga mencintai semua orang yang dicintai Allah dalam seluruh harkat dan martabatnya sebagai manusia dengan keyakinan bahwa semua orang adalah sama sebagai putera dan puteri Allah. Dengan begitu, setiap orang akan menemukan makna dan arah hidupnya. Inilah sumber motivasi dan karya perutusan yang tertuju pada kebaikan semua orang tanpa kecuali.
- Karena kita percaya akan cinta Allah yang ditujukan kepada semua orang, maka kita yakin bahwa Allah hendak berkarya melalui diri kita demi kepentingan sesama dan percaya Allah sendiri akan melengkapi keterbatasan kita juga. Karena kita bersama-sama percaya akan cinta Allah, maka kepercayaan itu mengundang dan mempersatukan kita untuk hidup saling mencinta dan membangun persaudaraan yang berdasar pada pengalaman cinta Allah ini.

Kebutuhan dan tujuan terbesar kita manusia ialah kebahagiaan dan keinginan untuk membuat hidup ini menjadi bermakna. Ini merupakan cita-cita hidup dan tujuan akhir setiap manusia. Hal itu hanya mungkin bila manusia itu belajar percaya akan kasih Allah dan membiarkan kasih itu mengubah dan menggerakkan dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya

---

<sup>13</sup> Bdk E.J. Cuskelly, 92.

itu.<sup>14</sup> Dengan mengalami sendiri cinta Allah di dalam hati, kita berani berkata bahwa kita telah sungguh-sungguh mengenal dan telah menjadi percaya akan cinta Allah kepada kita. Akan tetapi, visi ini perlu dilengkapi oleh sebuah gerakan hati, karena visi ini akan menjadi cara hidup apabila hati kita ikut tergerak oleh visi itu. Hati itu haruslah hati yang terbuka. Hal ini menjadi penting karena dengan hati yang terbuka membantu kita menemukan ‘Anugerah Roh’ dalam diri kita. Anugerah Roh hanya dapat bekerja bila kita sendiri membuka hati terhadap karunia itu.

### **3. Spiritualitas: Hati Yesus sebagai Model Cara Hidup**

Hidup Yesus dengan segala aspek-aspeknya merupakan pusat dari spiritualitas. Artinya, seluruh semangat dan cara hidup yang dihayati berpusat dan bersumber pada hidup dan pribadi Yesus dengan Hati-Nya sebagai pusat. Cara hidup yang dimaksudkan adalah cara hidup menurut hati (*the way of the heart*). Cara hidup itu adalah cara hidup Yesus sendiri, seluruh hidup dan pribadi Yesus seutuhnya. Cara hidup ini terungkap dalam tiga sikap hidup Yesus sendiri. Yakni sikap hidup sebagai Putera, Gembala dan Hamba.<sup>15</sup>

#### **a). Putera**

Sebagai Putera, Yesus menjalin relasi dan kesatuan hidup yang intens dan erat dengan Bapa-Nya. Keintiman dengan Bapa ini menjadi kekuatan dahsyat bagi Yesus untuk berkarya, berjuang, bergumul, menanggung kesulitan hidup. Semuanya itu menjadi nampak dalam doa dan ucapan syukur. Sikap konkret dari relasi itu ialah sikap taat dan melaksanakan kehendak Bapa-Nya.

---

<sup>14</sup> Bdk; E.J. Cuskelly, 1.

<sup>15</sup> Untuk uraian selanjutnya: Bdk; Matheus Gonimasela (Ed.), “Gaya Hidup Menurut Hati” dalam *Beberapa Pemikiran tentang Spiritualitas Hati* (Jakarta: Komisi Spiritualitas Provinsi, 2002), 46-50.

## **b). Gembala**

Sebagai Gembala, Yesus menjalin relasi yang intens dengan domba-domba-Nya. Dia mengenal mereka secara baik dalam watak, kebiasaan, kecenderungan, kebutuhan, kekuatan dan kelemahan mereka. Pengenalan ini semakin menggerakkan Yesus untuk mendekati, mendampingi, menuntun, mengampuni dan mengajak yang keras kepala untuk bertobat. Relasi yang akrab dengan umat-Nya ini menghasilkan sikap hidup yang khas, yakni keterbukaan, keterlibatan dan tanggung-jawab dalam tugas pelayanan.

## **c). Hamba**

Sebagai Hamba, Yesus merendahkan diri dan melayani saudara-saudara-Nya. Sikap merendahkan diri bukan merupakan suatu ungkapan minder di depan mitra kerja, melainkan suatu bentuk pengosongan diri. Sikap konkret yang muncul sebagai hamba ialah kesederhanaan, kerendahan hati dan kerelaan untuk berkorban dalam pelayanan. Sehingga dalam pelayanan-Nya, Yesus tidak pilih kasih, tidak mendendam ketika ditolak dan tidak acuh-tak acuh dengan orang yang dingin dan munafik.

Meskipun begitu, menempatkan Hati Yesus sebagai model tidak semata-mata soal meniru, melainkan Yesus harus hidup di dalam dan melalui kita. Pandangan iman ini membentuk suatu cara hidup, yakni suatu cara hidup berdasarkan Hati Yesus yang terpancar lewat cara berpikir, merasa, berbicara, bertindak dan berelasi dengan orang lain. Hal ini menunjuk pada cara menghayati, menghidupi dan melaksanakannya dalam kehidupan nyata.

## **4. Spiritualitas sebagai Jiwa dan Semangat serta Cara Hidup Seorang Selibat**

Spiritualitas Hati merupakan suatu cara hidup menurut hati. Cara hidup ini adalah cara hidup yang bercermin pada tiga sikap hidup Yesus

sendiri yakni, sikap hidup sebagai Putera, Gembala dan Hamba. Sikap atau cara hidup Yesus yang berpusat pada Hati-Nya inilah yang menjadi jiwa dan semangat dalam kepemimpinan, pelayanan dan perutusan Yesus. Keseluruhan hubungan pandangan mengenai Hati Yesus sebagai pusat, karunia kharisma dan gerakan-gerakan hati itulah yang membentuk spiritualitas hati. Spiritualitas hati menjadi pengungkapan dan penghayatan konkrit dari kharisma itu. Karena itu dapat dikatakan spiritualitas hati adalah cara hidup berelasi dengan Allah, dengan sesama dan diri pribadi yang dibentuk dan diwarnai kekayaan hati, yakni Hati Yesus dan kekayaan hati pribadi sendiri.

Maka, dapat diberikan kesimpulan: Spiritualitas Hati merupakan suatu semangat dan cara hidup yang berdasarkan kepercayaan akan cinta Allah Bapa yang terungkap dalam Hati Yesus yang mencintai dengan hati manusiawi. Pengenalan dan kepercayaan akan cinta Allah ini menjadi suatu gerakan hati pribadi sebagai cara hidup. Gerakan hati yang penuh cinta ini melahirkan suatu sikap kepekaan dan keprihatinan terhadap dunia dan sesamanya. Kepekaan dan keprihatinan ini membentuk keyakinan dan keterpanggilan diri pribadi yang mengalaminya untuk mengabdikan dan membawa perubahan serta pembaharuan hidup dalam pengabdian, semangat kasih dan kemitraan dengan segala konsekuensinya. Semuanya itu diungkapkan lewat cara berpikir, merasa, melihat, mendekati, berbicara, bertindak dan berelasi dengan orang lain seperti Yesus. Semangat dan cara hidup inilah dalam refleksi penulis menjadi inspirasi bagi spiritualitas seorang selibat zaman sekarang.

### **Selibat: Integrasi Spiritualitas dan Seksualitas**

Spiritualitas saling berkaitan dengan seksualitas. Keduanya merupakan energi yang mendorong manusia untuk berkomunikasi, berelasi, membangun persahabatan dengan orang lain, alam semesta, dan Tuhan. Dalam diri Yesus, seksualitas dan spiritualitas menyatu. Ia menangis, marah, dan juga menjalin

relasi yang mendalam dengan Allah Bapa. Oleh karena itu, manusia perlu mengintegrasikan spiritualitas dan seksualitas.

Spiritualitas dan seksualitas adalah bagian yang menyatu dalam diri manusia bagaikan dua unsur yang melebur menjadi satu bagian yang utuh. Oleh karena itu pertama, keduanya perlu diterima dengan penuh syukur sebagai pemberian Tuhan. Kedua, menerima seksualitas, mengembangkan pengertian seksualitas yang lebih benar dan utuh, dan menyadari bahwa seksualitas bukanlah hal yang jahat, yang menghalangi hidup membiara. Ketiga, mengembangkan hidup askese yang tepat sehingga dapat membantu manusia keluar dari pengaruh seksualitas yang berlebihan dan memberi ruang pada spiritualitas.

Seksualitas adalah energi yang suci dan kuat, yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang mendorong manusia untuk membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Seksualitas membuat manusia menjadi pribadi yang utuh yang dapat mencinta, memerhatikan, dan membangun relasi yang intim dengan orang lain. Pada arah yang sama, spiritualitas mendorong manusia untuk berelasi dengan yang ilahi. Spiritualitas adalah dorongan dalam hati seseorang yang membuatnya mampu berkomunikasi dengan Tuhan dan ciptaan-Nya.

Spiritualitas adalah hubungan kita dengan Tuhan yang memengaruhi seluruh aspek hidup kita, termasuk seksualitas. Spiritualitas sebagai Anugerah Roh yang berkaitan dengan gaya hidup seseorang yang dengan suatu cara mengalami Tuhan dan hidupnya diubah oleh pengalamannya itu. Kita adalah manusia utuh yang berjiwa dan berbadan. Meminjam ungkapan Driyarkara, kita ini sungguh badan yang menjiwa, dan jiwa yang membadan. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut, pengertian yang mendalam mengenai seksualitas akan berhubungan erat dengan spiritualitas.

Dengan demikian, kalau kita sudah ingin mengembangkan hidup kita sebagai seorang kristiani yang penuh, kita harus menghayati dengan seluruh

kemanusiaan kita, yang berspiritualitas dan berseksual. Itulah dua semangat dalam kesatuan diri kita. Inti utama seksualitas manusia adalah bahwa kita membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita selalu ingin membangun relasi mendalam dengan orang lain, alam dan Tuhan sendiri. Relasi inilah yang perlu dikembangkan dalam hidup sebagai selibater. Maka, pengembangan relasi yang sehat dan terbuka menjadi sesuatu yang penting, dan justru untuk membantu kita berkembang seimbang dalam seksualitas. Dengan memahami realitas diri dan lingkungan yang baik, seseorang akan dapat menjadi kaum selibat yang baik seiring dengan berproses terus menerus untuk mengintegrasikan spiritualitas dan seksualitas dalam diri para selibater.

## **Penutup**

Mencintai dan dicintai adalah hak dan kewajiban setiap orang. Cinta adalah emosi manusia yang paling fundamental yang menjadi dasar dan asal bagi perasaan yang lain. Mencintai dan dicintai adalah milik semua orang. Laki-laki, perempuan, anak-anak, orang dewasa, orang kaya, orang miskin, berhak untuk mencintai dan dicintai. Tak terkecuali kaum selibater (Imam, Biarawan dan Biarawati) mereka perlu mencintai dan dicintai.

Selibat adalah disiplin yang mengarahkan selera seksual terhadap pemenuhan yang sebenarnya, yaitu penyatuan dalam cinta itu sendiri-sebuah cinta yang lebih tinggi dan lebih kekal daripada ekspresi seksual belaka. Selibat merupakan bentuk panggilan hidup yang unik, khas, dan menghadirkan cinta yang merepresentasikan cinta ilahi dan cinta yang kudus kepada manusia. Karena itu kaum selibater juga memiliki cara yang khas dan unik dalam mengungkapkan dan mengekspresikan cintanya.

Bahwa beberapa orang gagal (dan gagal dengan penuh malapetaka) dalam panggilan yang tinggi dan mulia ini adalah sesuatu yang sebenarnya telah diperkirakan. Tidak semua orang yang memutuskan untuk mendaki Everest sampai pada puncak. Beberapa gagal dan mengurungkan niat.

Beberapa beku sampai mati dalam kesendirian dan hilang. Beberapa jatuh dari tebing atau terperosok ke jurang. Yang lain tersapu oleh longsor. Tantangan ekstrim selibat hanya dapat dimenangkan bila seseorang belajar memahami dan menerima seksualitasnya sendiri, dan melalui doa, disiplin diri dan melayani sesama. Belajar bagaimana naik kepada cinta yang lebih tinggi, di mana kita semua dipanggil. Lebih lanjut, panggilan untuk naik ke bentuk cinta yang lebih tinggi bukan monopoli mereka yang memilih hidup selibat. Setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk naik ke bentuk cinta yang lebih tinggi dan bersatu dengan cinta abadi melalui kebajikan kesucian.

Sementara mereka yang selibat mencari bentuk cinta yang lebih tinggi dengan melepaskan keintiman seksual sepenuhnya, mereka yang menikah diharapkan untuk mencari bentuk cinta yang lebih tinggi melalui Sakramen Pernikahan dan persatuan antara seorang pria dan seorang wanita demi kehidupan. Dalam budaya tertentu di mana semua orang diharapkan akan bersenggama sepanjang waktu, tampaknya kita lupa bahwa cita-cita Kristen dalam bidang seksualitas adalah kesucian-di mana semua pria dan wanita-tidak peduli apa tahap hidup mereka-jika mereka tidak menikah- diharapkan untuk hidup selibat. Kita juga tampaknya lupa bahwa bahkan di dalam ikatan perkawinan pun aktivitas seksual harus dibatasi dengan disiplin. Senggama tidak dimaksudkan-bahkan dalam ikatan pernikahan-untuk rekreasi *non stop* dan kesenangan belaka. Senggama dirancang dan diarahkan pada prokreasi anak-anak serta pemenuhan dan solidaritas dari pernikahan. Tidak semua aktivitas seksual diizinkan untuk orang yang menikah, dan bukan berarti jika telah menikah, seseorang bebas melakukan senggama sepanjang waktu.

Dengan kata lain, imam, biarawan-biarawati, saudara atau saudari yang hidup selibat adalah pengingat bagi semua umat Katolik secara khusus dan semua orang pada umumnya, bahwa ada batasan terhadap aktivitas seksual, dan bahwa semua manusia dipanggil menuju kemurnian. Semua manusia dipanggil, jika mereka tidak menikah, untuk hidup selibat. Semua manusia

tanpa kecuali panggil, untuk naik melampaui cinta seksualitas manusiawi kepada cinta Ilahi yang berada di atas semua, dalam semua, dan melalui semua, dan yang “dituangkan” (*infused*) ke dalam dan melalui seksualitas manusia. Semua manusia dipanggil untuk men-sublimasi dorongan seksual dan mengarahkannya ke bentuk cinta yang lebih tinggi dan lebih abadi.

Inilah cinta sebenarnya. Akhirnya, semua manusia dipanggil dan ditarik ke dalam cinta Ilahi. Hal ini terjadi melalui “rasionalisasi” dan “integrasi” seksualitas, tidak peduli apa bentuk seksualitas yang dialami. Jika panggilan ini adalah cinta, nafsu adalah segala sesuatu yang menjauhkan manusia dari Cinta Ilahi, dan mengarahkan manusia ke bawah, kembali ke "cinta" yang hanya melibatkan stimulasi genital, ke "cinta" yang berpusat pada kesenangan diri dan kenikmatan fisik belaka. Nafsu adalah distorsi (*distortion*), degradasi (*degradation*) dan pengrusakan citra suci (*denigration*) Cinta.

Oleh karena itu, selibat bukanlah musuh cinta sejati, tapi adalah teman dan sekutu. Kita tidak perlu heran ketika orang gagal dalam panggilan luhur ini, tetapi kegagalan mereka tidak berarti bahwa kita meninggalkan tujuan atau idealisme. Kegagalan mereka harus mendorong kita semua untuk lebih meraih panggilan luhur, yaitu menjadi serupa dengan gambaran Kristus yang adalah penjelmaan Allah yang adalah Kasih.

Banyak orang bisa mengungkapkan cinta, tetapi tidak banyak orang bisa mencintai sampai menyerahkan diri. Beberapa orang mencintai karena kebutuhannya sendiri. Cinta yang seperti ini adalah cinta yang mencari keuntungan sendiri. Ada orang yang memakai orang lain dengan alasan mencintai untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Cinta kasih seperti ini menghendaki kebaikan, perkembangan dan kesempurnaan dirinya sendiri. Dalam rangka cinta diri tersebut ia memakai obyek di luar dirinya sebagai sarana yang menyenangkan dirinya, obyek yang baik dicintai bukan demi obyek itu sendiri melainkan demi orang yang mencintai obyek itu.

Seorang selibater harus mengarahkan dirinya pada cinta kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. Artinya seorang selibater tidak mengambil keuntungan dari obyek yang dicintainya. Cinta yang tidak mementingkan diri sendiri ini disebut *amor benevolentiae*, atau cinta kebaikan hati. Cinta kasih seperti ini menghasilkan kebaikan, perkembangan dan kesempurnaan diri dari orang yang dicintai. Obyek yang dicintai tampak sebagai suatu nilai di dalam dirinya sendiri yang pantas untuk didukung dan dikembangkan demi kebaikannya. Seorang selibater dapat mengungkapkan cinta ini kepada umat atau kelompok yang dipercayakan kepadanya. Seorang selibater tidak mengambil keuntungan dari umat atau kelompok yang dipercayakan kepadanya melainkan memberikan perhatian dan dukungan kepada mereka supaya mereka dapat berkembang dengan baik, dan bisa mencapai kesempurnaannya.

Seorang selibater diharapkan terus menerus mengusahakan cinta kasih dan mewujudkannya. Perwujudan cinta kasih kaum selibater ini nampak dalam karya kerasulan mereka dan dalam perjumpaan dengan orang lain. Semoga cinta kasih yang sudah tertanam dalam diri setiap selibater menjadi persembahan yang harum semerbak bagi Tuhan, dan bakti kepada sesama, pun setelah mengalami pengalaman jatuh. Seperti yang diungkapkan dalam *Perfectae Caritatis*: “Kesucian bukan kesuksesan menghindari dosa seumur hidup, melainkan kemampuan untuk memurnikan cinta dan kerendahan hati untuk bertobat terus menerus dari dosa-dosa.” Dengan demikian, saat menghadapi tantangan, seorang selibat dapat bangkit lagi dan terus memelihara semangat, spiritualitas dan cara hidup dalam pelayanannya. Selibat adalah cara hidup surgawi di dunia ini.

## Daftar Pustaka

- Cuskelly, E.J. *Jules Chevalier: Man with a Mission*. Roma: Casa Generalizia Missionari Del Sacro Cuore, 1975.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. 7 Desember 1965.
- Gonimasela, Matheus. (Ed.), “Gaya Hidup Menurut Hati” dalam *Beberapa Pemikiran tentang Spiritualitas Hati*. Jakarta: Komisi Spiritualitas Provinsi, 2002.
- Gunawan, Rudy, FX. *Refleksi atas Kelamin*. Magelang: Indonesia Tera, 2000.
- Handoko, A. *Hati Kudus Yesus Merangkul Segalanya, Jawaban Segalanya: Bahan Pendalaman Nilai-nilai Kharisma*. Jakarta: Propinsialat MSC Indonesia, 2004.
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani; Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002.
- Podimattam, Felix. *Spirituality and Spiritualities*. New Delhi: Media House, 2001.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2016.
- Kwakman, Hans. *Modul Pekan Chevalier Novisiat MSC Karanganyar, 23-28 Maret*, 2009.
- Kwakman, Hans. “Visi Dasar Dan Hakekat Spiritualitas Hati,” dalam *Beberapa Pemikiran tentang Spiritualitas Hati*, diedit oleh Komisi Spiritualitas Provinsi MSC Indonesia. Jakarta: KSP MSC Indonesia, 2002.
- LAI. *ALKITAB*. Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 2001.
- Lerebulan, Aloysius. “Spiritualitas Seorang Pelayan Tuhan,” dalam *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 4/2, Juli 2005.

Ohoitumur, Yong. “Kharisma dan Misi Jules Chevalier” dalam *Makalah Seminar tentang Spiritualitas Hati 25/09*. Pineleng, 2010.

Paus Paulus VI. *Sacerdotalis Caelibatus*. 24 Juni 1967.

Paus Paulus VI. *Sacrosanctum Concilium*. 4 Desember 1963.

Yohanes Paulus II. *Surat Apostolik Pastores Dabo Vobis*. 25 Maret 1992.

Terry, Robert W. “Kepemimpinan, Spiritualitas, dan Harapan” dalam *Kepemimpinan Autentik*. Batam: Interaksara, 2002.

